

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN TIPE JIGSAW PADA MATERI PERILAKU
MASYARAKAT DALAM PERUBAHAN SOSIAL BUDAYA DI ERA GLOBAL UNTUK
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS IX.2 SEMESTER I SMPN-3 SELAT
KUALA KAPUAS TAHUN AJARAN 2015/2016**

Oleh:

**EFRIANI,S.Pd.
Guru SMPN-3 Selat Kuala Kapuas**

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui respons peserta didik dalam pembelajaran IPS menggunakan model kooperatif tipe jigsaw, serta hasil belajar IPS peserta didik selama pembelajaran menggunakan model tipe jigsaw. Berdasarkan hasil observasi di kelas IX.2 SMP Negeri 3 Selat Kuala Kapuas pada pembelajaran IPS khususnya pada materi perilaku masyarakat dalam perubahan sosial budaya di era global belum menunjukkan hasil yang memuaskan. Beberapa permasalahan yang terjadi di sekolah antara lain metode yang digunakan guru kurang tepat karena hanya menggunakan metode pembelajaran konvensional, yaitu pola pengajaran guru lebih dominan dan dilaksanakan dengan cara ceramah, tanya jawab dan pemberian tugas. Hal ini menyebabkan kurangnya interaksi dan keterampilan berpikir kritis peserta didik sehingga pada proses pembelajaran IPS peserta didik cenderung pasif yang kemudian berdampak pada rendahnya hasil belajar peserta didik. Untuk itu perlu adanya variasi pembelajaran yang mampu melibatkan peserta didik dalam meningkatkan aktivitas dan hasil belajar, salah satunya dengan menerapkan model pembelajaran tipe jigsaw.

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian tindakan kelas dengan mengacu pada model yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc. Taggart, yaitu: 1) Perencanaan; 2) pelaksanaan tindakan; 3) observasi; dan 4) refleksi. Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas IX.2 Tahun Ajaran 2015/2016 yang berjumlah 25 orang. Materi pembelajaran IPS yang diberikan yaitu materi Perilaku Masyarakat Dalam Perubahan Sosial Budaya di Era Global. Data dalam penelitian ini diperoleh dari hasil observasi dan tes yang dilakukan terhadap peserta didik kelas IX.2 SMP Negeri 3 Selat Kuala Kapuas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran tipe jigsaw terbukti efektif hal ini ditunjukkan dari peningkatan nilai rata-rata kelas dari 38,4 menjadi 64,8 sedangkan persentase ketuntasan belajar juga mengalami peningkatan dari 12%, menjadi 88%. Siswa juga memberikan respons yang positif terhadap pembelajaran kooperatif tipe jigsaw. Umumnya sebagian besar siswa merasa senang dan berminat mengikuti pembelajaran IPS selanjutnya dengan menggunakan pembelajaran yang sama. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa Penerapan Model Pembelajaran Tipe Jigsaw pada materi Perilaku Masyarakat Dalam Perubahan Sosial Budaya di Era Global dapat meningkatkan hasil belajar siswa IX.2 SMPN-3 Selat Kuala Kapuas Tahun Ajaran 2015/2016.

**BAB I
PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang

Mata pelajaran IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang sangat penting karena bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri

maupun yang menimpa kehidupan masyarakat, karena itu tantangan guru dalam mengajar mata pelajaran ini akan semakin kompleks.

Siswa-siswi pada masa kini cenderung mengharapkan para gurunya mengajar dengan enjoy dan menggairahkan sehingga tercipta proses Pembelajaran yang Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan (PAKEM). Persoalannya adalah ketika para guru masih malu-malu atau kurang sekali dalam melakukan uji coba perihal model mengajar. Setuju atau tidak model atau metode mengajar itu akan sangat menentukan dalam keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran itu sendiri.

Berdasarkan data yang diperoleh untuk mata pelajaran IPS di kelas IX.2 untuk nilai rata-rata peserta didik pada materi perilaku masyarakat dalam perubahan sosial budaya di era global sebesar 47,26. Nilai ini belum mencapai standar yang ditetapkan oleh SMP Negeri 3 Selat Kuala Kapuas yaitu 5,5 (Tahun Ajaran 2012/2013).

Menurut Salvin (1995) salah satu upaya untuk mengatasi rendahnya hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran IPS dapat dilakukan dengan tindakan kelas yaitu menambah variasi pendekatan pembelajaran yang menarik atau menyenangkan, melibatkan siswa, meningkatkan aktivitas dan tanggung jawab peserta didik sehingga mampu membuat peserta didik termotivasi untuk belajar dan apa yang menjadi tujuan dan harapan dalam proses belajar mengajar (PBM) tercapai. Selain itu melalui proses pembelajaran, berbagai keterampilan bekerja sama, memecahkan masalah dan menghargai pendapat orang lain harus dikembangkan sehingga dapat bermanfaat dalam kehidupan sosial peserta didik. Salah satu pendekatan dan model pembelajaran yang dapat melibatkan peserta didik di dalam proses pembelajaran adalah pembelajaran kooperatif tipe jigsaw.

Model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep-konsep yang sulit apabila saling mendiskusikan konsep-konsep itu dengan temannya. Aktivitas pembelajaran ini merupakan ciri dari pembelajaran kooperatif terutama tipe jigsaw yang mengandalkan kemandirian peserta didik dalam belajar. Karena dalam pembelajaran kooperatif tipe jigsaw masing-masing peserta didik diberi tugas mempelajari materi yang diberikan secara mandiri untuk selanjutnya siap memberikan hasil dari materi tersebut kepada teman satu kelompoknya.

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang ada di SMP Negeri 3 Selat Kuala Kapuas, maka dilaksanakan penelitian tentang penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw pada materi ekosistem untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas IX.2 semester I SMP Negeri 3 Selat Kuala Kapus.

B. Identifikasi Masalah

Hasil observasi di kelas IX.2 SMP Negeri 3 Selat Kuala Kapuas Permasalahan yang ditemukan di sekolah SMP Negeri 3 Selat Kuala Kapuas berdasarkan kondisi yang ada di latar belakang menunjukkan beberapa permasalahan yang ada di sekolah antara lain ;

- 1) Pembelajaran IPS di kelas IX.2 masih monoton, yaitu pola pembelajaran yang masih mengutamakan guru sebagai pusat atau sumber pemberi informasi sehingga menyebabkan peserta didik cenderung bersifat pasif (tidak aktif dan kreatif) membangun pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan.
- 2) Belum ditemukan strategi pembelajaran yang tepat.
- 3) Rendahnya hasil belajar peserta didik untuk mata pelajaran biologi.

C. Pembatasan Masalah

Adapun batasan – batasan masalah dalam penelitian ini antara lain :

- 1) Model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian adalah model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw.
- 2) Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw ini hanya dibatasi pada materi perilaku masyarakat dalam perubahan sosial budaya di era global di kelas IX.2 semester I.
- 3) Hasil belajar yang diteliti adalah hasil belajar kognitif peserta didik.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, masalah tersebut selanjutnya dirumuskan sebagai berikut :

- 1) Bagaimana respons peserta didik terhadap pembelajaran kooperatif tipe jigsaw ?

- 2) Bagaimana hasil belajar peserta didik setelah penerapan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, tujuan penelitian ini adalah :

- 1) Untuk mengetahui respons peserta didik dalam pembelajaran IPS menggunakan model kooperatif tipe jigsaw.
- 2) Untuk mengetahui hasil belajar IPS peserta didik setelah penerapan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw pada materi perilaku masyarakat dalam perubahan sosial budaya di era global.

F. Hipotesis Tindakan

Penelitian ini direncanakan terbagi dalam dua siklus, setiap siklus dilaksanakan mengikuti prosedur perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Melalui kedua siklus tersebut dapat diamati peningkatan hasil belajar peserta didik.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Pembelajaran Kooperatif

Menurut Ibrahim dkk (2000) sebenarnya model pembelajaran kooperatif merupakan ide lama. Pada awal abad pertama seorang filosof berpendapat bahwa untuk dapat belajar, seseorang harus pasangan/teman. Berdasarkan pendapat tersebut pembelajaran kooperatif dikembangkan.

Dewey (1916) menetapkan bahwa sebuah konsep yang mengharuskan guru menciptakan suatu sistem sosial yang dicirikan dengan prosedur demokrasi dan proses ilmiah di dalam lingkungan belajarnya. Tanggung jawab utama mereka adalah memotivasi peserta didik untuk bekerja secara kooperatif dan untuk memikirkan masalah sosial penting yang muncul pada hari itu. Di samping upaya pemecahan masalah di dalam kelompok kecil mereka, peserta didik belajar prinsip demokrasi melalui interaksi hari ke hari satu sama lain. antar kelompok dan mendatangkan penerimaan dan pemahaman lebih baik.

Belajar berdasarkan pengalaman di dasarkan pada tiga asumsi: bahwa belajar akan lebih baik jika pembelajar secara pribadi terlibat dalam pengalaman belajar itu, bahwa pengetahuan harus ditemukan sendiri apabila pengetahuan itu hendak dijadikan pengetahuan yang bermakna atau membuat suatu perbedaan dalam tingkah laku, dan bahwa komitmen terhadap belajar paling tinggi apabila pembelajar bebas menetapkan tujuan pembelajaran sendiri dan secara aktif mempelajari tujuan itu dalam suatu kerangka tertentu (Ibrahim dkk, 2000).

B. Pengertian Pembelajaran Kooperatif

Menurut Corebima dkk (2002) pembelajaran kooperatif adalah suatu pembelajaran yang dicirikan oleh struktur tugas, tujuan, dan penghargaan kooperatif. Peserta didik yang bekerja dalam situasi pembelajaran kooperatif didorong atau dikehendaki untuk bekerja sama pada suatu tugas bersama, dan mereka harus mengkoordinasikan usahanya untuk menyelesaikan tugasnya. Praktek penerapan pembelajaran kooperatif, dua atau lebih individu saling tergantung satu sama lain untuk mencapai satu penghargaan bersama.

Mereka akan berbagi penghargaan tersebut seandainya mereka berhasil sebagai kelompok. Ciri-ciri pembelajaran yang menggunakan model kooperatif adalah:

- 1). Peserta didik bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajarnya.
- 2). Kelompok dibentuk dari peserta didik yang memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah.
- 3). Bila mana mungkin anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, jenis kelamin berbeda-beda.
- 4). Penghargaan lebih berorientasi kelompok ketimbang individu.

Pembelajaran secara kelompok diharapkan dapat menumbuhkan kembangkan rasa sosial yang tinggi pada diri setiap peserta didik. Mereka dibina untuk mengendalikan rasa egois yang ada dalam diri mereka masing – masing, sehingga terbina sikap kesetiakawanan sosial di kelas. Peserta didik dibiasakan hidup bersama, bekerjasama dalam kelompok, akan menyadari bahwa dirinya mempunyai kekurangan dan kelebihan dengan ikhlas mau membantu peserta didik yang

mempunyai kekurangan. Sebaliknya, peserta didik yang mempunyai kekurangan dengan rela hati mau belajar dari peserta didik yang mempunyai kelebihan tanpa ada rasa minder. Persaingan yang positif pun akan terjadi di dalam kelas dengan tujuan untuk mencapai prestasi yang optimal. Inilah yang diharapkan dalam pembelajaran kelompok, yaitu terbentuk peserta didik yang aktif, kreatif, dan mandiri (Djamarah, 2002).

C. Tujuan Pembelajaran Kooperatif

Menurut Corebima, dkk (2002) model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai setidaknya tiga tujuan pembelajaran penting, yaitu hasil belajar akademik, penerimaan terhadap keragaman, dan pengembangan keterampilan sosial.

1). Hasil belajar akademik

Pembelajaran kooperatif bertujuan untuk meningkatkan kinerja peserta didik dan tugas-tugas akademik. Beberapa ahli berpendapat bahwa model pembelajaran ini unggul dalam membantu konsep – konsep yang sulit. Para pengembang ini telah menunjukkan bahwa model struktur penghargaan kooperatif telah dapat meningkatkan penilaian peserta didik pada belajar akademik dan perubahan norma yang berhubungan dengan hasil belajar

2). Penerimaan terhadap keragaman

Efek yang kedua dari pembelajaran kooperatif ialah penerimaan yang luas terhadap orang yang berbeda menurut ras, budaya, kelas sosial, kemampuan, maupun ketidak mampuan. Pembelajaran kooperatif memberi peluang kepada peserta didik yang berbeda latar belakang dan kondisi untuk bekerja saling bergantung satu sama lain atas tugas – tugas bersama, dan melalui penggunaan struktur penghargaan kooperatif, belajar untuk menghargai satu sama lain.

3). Pengembangan keterampilan sosial

Tujuan penting ketiga dari pembelajaran kooperatif ialah untuk mengajarkan kepada peserta didik keterampilan kerjasama dan kolaborasi. Keterampilan ini amat penting untuk dimiliki dalam masyarakat dimana sebagian besar kerja orang dewasa dilakukan dalam organisasi yang saling bergantung satu sama lain dan dimana masyarakat secara budaya semakin beragam.

D. Pembagian Pembelajaran Kooperatif

Menurut Ibrahim, dkk (2000) terdapat 4 tipe model pembelajaran kooperatif, yaitu;

1). *Student Teams Achievement Division* (STAD)

STAD merupakan model pembelajaran kooperatif yang paling sederhana. Peserta didik dalam suatu kelas tertentu dibagi menjadi kelompok dengan anggota 4-5 orang yang dikelompokkan secara heterogen. Anggota tim menggunakan lembar kegiatan atau perangkat pembelajaran yang lain untuk menuntaskan materi pelajarannya dan kemudian saling membantu satu sama lain untuk memahami bahan pelajaran melalui tutorial, kuis, dan lalu melakukan diskusi.

2). Jigsaw

Dalam penerapannya, peserta didik dibagi berkelompok 4-6 anggota kelompok belajar yang heterogen. Materi pelajaran diberikan kepada peserta didik dalam bentuk teks. Setiap anggota bertanggung jawab untuk mempelajari bagian tertentu dari bahan pelajaran yang diberikan itu. Satu anggota mendapat satu topik yang berbeda dengan teman lain dalam satu kelompok.

Dengan kata lain, satu kelompok peserta didik terdiri dari beberapa macam topik yang berbeda dan harus dikuasai oleh masing – masing anggota yang menjadi ahlinya.

3). Investigasi Kelompok (IK) atau Group Investigation (GI)

Investigasi kelompok merupakan model pembelajaran kooperatif yang paling kompleks dan paling sulit untuk diterapkan. Dalam penerapannya, guru membagi kelas menjadi kelompok – kelompok dengan 5 atau 6 peserta didik yang heterogen. Selanjutnya peserta didik memilih topik yang dipilih itu. Selanjutnya menyiapkan dan mempresentasikan laporannya kepada seluruh kelas.

4). Pendekatan Struktural

Struktur ini menghendaki peserta didik bekerja saling membantu dalam kelompok kecil dan lebih dicirikan oleh penghargaan kooperatif dari pada penghargaan individual. Dua macam struktur yang terkenal adalah *Think– Pair–Share* (TPS) dan *Numbered Head Together* (NHT) yang dapat mengecek pemahaman peserta didik terhadap isi tertentu.

E. Manfaat Pembelajaran Kooperatif

Beberapa hasil penelitian menurut Lundgren dalam Ibrahim, dkk (2000) yang menunjukkan manfaat pembelajaran kooperatif bagi peserta didik dengan hasil belajar yang rendah, antara lain:

- 1). Meningkatkan pencurahan waktu pada tugas
- 2). Rasa harga diri menjadi lebih tinggi
- 3). Memperbaiki sikap terhadap IPS dan sekolah
- 4). Memperbaiki kehadiran
- 5). Angka putus sekolah menjadi rendah
- 6). Penerimaan terhadap perbedaan individu menjadi lebih besar
- 7). Perilaku mengganggu menjadi lebih kecil
- 8). Konflik antar pribadi berkurang
- 9). Sikap apatis berkurang
- 10). Pemahaman yang lebih mendalam
- 11). Motivasi lebih besar
- 12). Hasil belajar lebih tinggi
- 13). Retensi lebih lama
- 14). Meningkatkan kebaikan budi, kepekaan, dan toleransi

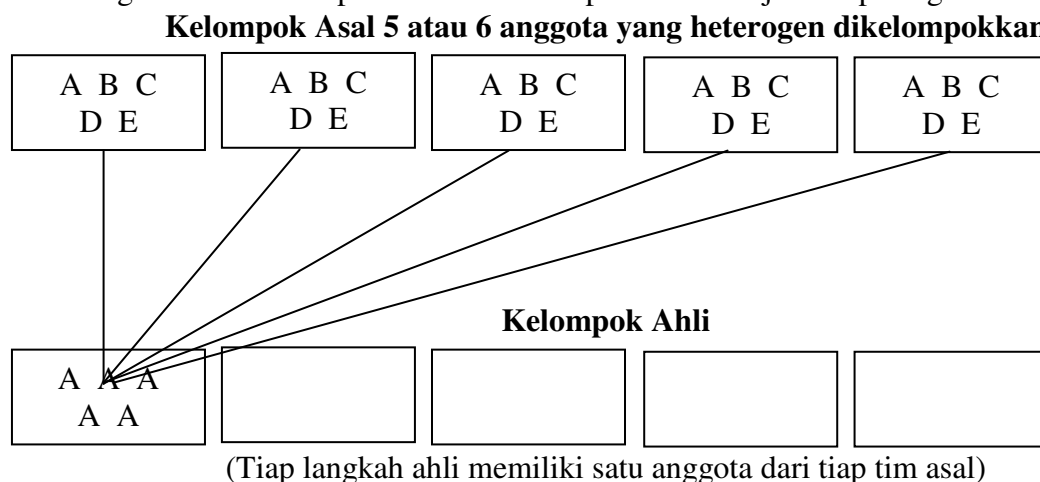
F. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw

1. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw

Pembelajaran jigsaw merupakan salah satu dari model pembelajaran kooperatif yang terdiri atas 4-5 orang yang heterogen yang terdiri dari kelompok asal dan kelompok ahli pertama kali dikembangkan oleh Elliot Aronson di Universitas Texas. Dalam pembelajaran jigsaw siswa diberi penjelasan bahwa setiap anggota kelompok yang mempelajari salah satu topik akan bergabung membentuk kelompok ahli (experts group). Dalam kelompok ahli tiap anggota kelompok membahas topik dan merancang bagaimana menjelaskan topik tersebut pada anggota kelompok asalnya.

Menurut Ibrahim, dkk (2000), model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw telah dikembangkan dan diuji coba oleh Elliot Aronson dan teman – teman di Universitas Texas, kemudian diadaptasi Slavin dan teman – teman di Universitas John Hopkins. Tipe jigsaw merupakan satu model pembelajaran kooperatif dimana peserta didik ditempatkan dalam kelompok untuk mempelajari materi yang telah dipecah menjadi bagian – bagian untuk tiap anggota.

Hubungan antara kelompok asal dan kelompok ahli ditunjukkan pada gambar berikut :



Gambar 1. Ilustrasi yang menunjukkan Tim Jigsaw

2. Langkah – Langkah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw

Terdapat 6 langkah utama atau tahapan di dalam pelajaran yang menggunakan pembelajaran kooperatif. Pelajaran dimulai dengan guru menyampaikan tujuan pelajaran dan motivasi peserta didik untuk belajar. Fase ini diikuti oleh penyajian informasi, seringkali dengan bahan bacaan dari pada secara verbal. Selanjutnya peserta didik dikelompokkan ke dalam tim–tim belajar. Tahap ini diikuti bimbingan guru pada saat bekerja bersama untuk menyelesaikan tugas bersama mereka. Fase terakhir pembelajaran kooperatif yang meliputi presentasi hasil kerja kelompok, atau evaluasi tentang apa yang telah mereka pelajari dan memberi penghargaan terhadap usaha–usaha kelompok maupun individu.

Tabel 1
Langkah – langkah model pembelajaran Kooperatif

Fase	Tingkah Laku Guru
Fase – 1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi peserta didik	Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi peserta didik belajar
Fase – 2 Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada peserta didik dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan
Fase – 3 Mengorganisasikan peserta didik ke dalam kelompok – kelompok belajar	Guru menjelaskan kepada peserta didik bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien
Fase – 4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok – kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka
Fase – 5 Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing – masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya
Fase – 6 Memberikan penghargaan	Guru mencari cara – cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

Sumber : Corebima, dkk, 2002.

3. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw

Menurut Imansyah dalam Selviani (2005) model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw mempunyai kelebihan dan kelemahan, yaitu :

1). Kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw

- (1) Memberikan kesempatan yang lebih besar kepada guru dan peserta didik dalam memberikan dan menerima materi pembelajaran yang sedang disampaikan.
- (2) Peserta didik dapat lebih komunikatif dalam menyampaikan kesulitan yang dihadapi dalam mempelajari materi.
- (3) Peserta didik dapat lebih termotivasi untuk mendukung dan menunjukkan minat terhadap apa yang dipelajari teman satu timnya
- (4) Dapat meningkatkan kualitas kepribadian anak-anak dalam hal kerjasama, saling menghargai pendapat orang lain, toleransi, berpikir kritis, disiplin, dan sebagainya.

2). Kelemahan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw

- (1) Memerlukan persiapan yang lebih lama dan lebih kompleks misalnya seperti penyusunan kelompok asal dan kelompok ahli yang tempat duduknya nanti akan berpindah
- (2) Memerlukan dana yang lebih besar untuk mempersiapkan perangkat pembelajaran

G. Hakikat Aktivitas Peserta didik

Aktivitas peserta didik adalah keterlibatan peserta didik dalam bentuk, sikap pikiran, perhatian, dan aktivitas dalam kegiatan pembelajaran guna menunjang keberhasilan proses belajar mengajar dan memperoleh manfaat dari kegiatan tersebut. Peningkatan aktivitas peserta didik, yaitu jumlah peserta didik yang bertanya dan menjawab, meningkatnya jumlah peserta didik yang saling berinteraksi membahas materi pembelajaran. Metode belajar mengajar yang bersifat partisipatoris yang dilakukan guru mampu membawa peserta didik dalam situasi yang lebih kondusif, karena peserta didik lebih berperan dan lebih terbuka serta sensitif dalam kegiatan belajar mengajar.

Indikator aktivitas peserta didik dapat dilihat dari : *pertama*, mayoritas peserta didik beraktivitas dalam pembelajaran ; *kedua*, aktivitas pembelajaran didominasi oleh kegiatan peserta didik ; *ketiga*, mayoritas peserta didik mampu mengerjakan tugas yang diberikan guru dalam LKPD melalui pembelajaran kooperatif tipe jigsaw.

H. Pengertian Belajar

Proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Hal ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung pada bagaimana proses belajar yang dialami peserta didik sebagai anak didik (Slameto, 2003). Pengertian objektif tentang belajar terutama belajar di sekolah, perlu dirumuskan secara jelas tentang pengertian belajar itu sendiri. Masalah pengertian ini para ahli psikologi dan pendidikan mengemukakan rumusan yang berlainan sesuai dengan bidang keahlian mereka masing-masing.

Djamarah (2000), menuliskan rumusan pengertian belajar menurut beberapa ahli psikologi dan pendidikan, yaitu :

- 1). James O. Whittaker, merumuskan belajar sebagai proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman.
- 2). Cronbach, berpendapat bahwa belajar sebagai suatu aktivitas yang ditunjukkan oleh tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman.
- 3). Howard L. Kingsley, mengatakan bahwa belajar adalah proses dimana tingkah laku (dalam arti luas) ditimbulkan atau diubah melalui latihan.

Slameto (2003) memberikan pengertian bahwa “Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya“. Sedangkan menurut Suparno (2000) mengatakan bahwa “Belajar merupakan suatu aktivitas yang menimbulkan perubahan yang relatif permanen sebagai akibat dari upaya yang dilakukannya“. Perubahan yang didapat bukan saja perubahan fisik, tetapi juga perubahan jiwa dengan masuknya kesan-kesan yang baru. Oleh karenanya, perubahan sebagai hasil dari proses belajar adalah perubahan jiwa yang mempengaruhi tingkah laku seseorang. Akhirnya dapat disimpulkan bahwa belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut aspek, kognitif, efektif, dan psikomotor (Djamarah, 2000). Belajar merupakan proses yang berkesinambungan yang mengubah pembelajar dalam berbagai cara (Suparno, 2000).

I. Hakikat Hasil Belajar

Menurut Nana Sudjana hasil belajar adalah suatu akibat dari proses belajar dengan menggunakan alat pengukuran, yaitu berupa tes yang disusun secara terencana, baik tes tertulis, tes lisan maupun tes perbuatan. Sedangkan S. Nasution berpendapat bahwa hasil belajar adalah suatu perubahan pada individu yang belajar, tidak hanya mengenai pengetahuan, tetapi juga membentuk kecakapan dan penghayatan dalam diri pribadi individu yang belajar. Hasil belajar adalah hasil yang

diperoleh peserta didik setelah mengikuti suatu materi tertentu dari mata pelajaran yang berupa data kuantitatif maupun kualitatif. Untuk melihat hasil belajar dilakukan suatu penilaian terhadap peserta didik yang bertujuan untuk mengetahui apakah peserta didik telah menguasai suatu materi atau belum. Penilaian merupakan upaya sistematis yang dikembangkan oleh suatu institusi pendidikan yang ditujukan untuk menjamin tercapainya kualitas proses pendidikan serta kualitas kemampuan peserta didik sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan (Cullen, 2003 dalam Fathul Himam, 2004).

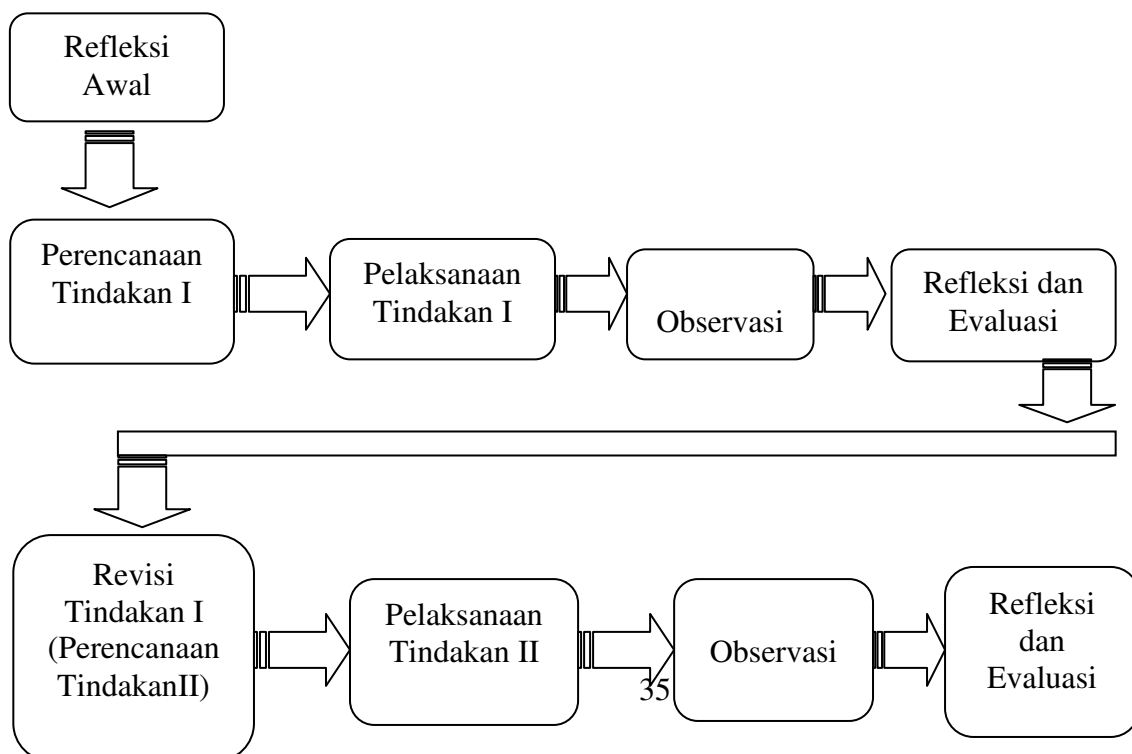
J. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar yang dicapai peserta didik dipengaruhi oleh dua faktor utama yakni faktor dari dalam diri peserta didik dan faktor yang datang dari luar peserta didik atau faktor lingkungan. Faktor yang datang dari diri peserta didik terutama kemampuan yang dimilikinya. Di samping faktor kemampuan yang dimiliki peserta didik, juga ada faktor lain seperti motivasi belajar, minat dan perhatian, sikap dan kebiasaan belajar, ketekunan, sosial ekonomi. Faktor fisik dan psikis (Sudjana, 2002).

BAB III METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Teknik pelaksanaan penelitian ini menurut pendekatan kualitatif dengan menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK). PTK merupakan kegiatan yang dilakukan guru dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas mengajarnya atau kualitas mengajar teman sejawat, atau untuk menguji asumsi-asumsi dan teori-teori pendidikan dalam praktek di kelas (Hopkins, 1993). PTK juga merupakan suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan, dilakukan untuk meningkatkan kemampuan rasional dari tindakan-tindakan dalam melaksanakan tugas, memperdalam pemaknaan terhadap tindakan-tindakan yang dilakukannya, dan memperbaiki kondisi dalam praktek pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendekatan penelitian kualitatif yaitu : 1) Penelitian dilaksanakan dalam ruang dan waktu, 2) Proses penelitian bersifat induktif dengan tujuan akhir pengembangan model pembelajaran jigsaw berdasarkan data yang dikumpulkan, 3) Penelitian lebih berorientasi pada proses daripada produk dan 4) Dalam penelitian peneliti merupakan instrumen utama dalam pengumpulan data. Kegiatan penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus. Masing-masing siklus terdiri dari 4 langkah ; yaitu perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi tindakan, dan refleksi atas tindakan yang dilakukan. Metode pelaksanaan ini mengacu pada model Kemmis dan Mc. Taggart dalam Indrawati dan Devi, 2007 : 20, sebagai berikut :



1. Perencanaan Tindakan

- 2) Pembuatan rencana pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw.
- 3) Pembuatan perangkat tes untuk mengetahui kontribusi nilai peserta didik terhadap kelompok dan untuk mengetahui ketuntasan belajar peserta didik.
- 4) Pembuatan pedoman observasi untuk melihat aktivitas guru dan peserta didik selama proses pembelajaran kooperatif berlangsung.

2. Pelaksanaan Tindakan

- 1) Melaksanakan pembelajaran dengan kooperatif tipe jigsaw.
- 2) Mengobservasi aktivitas guru dan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.
- 3) Melakukan tes setelah pembelajaran setiap kali pertemuan dan tes akhir pada akhir seluruh siklus.
- 4) Menyebarkan angket pada akhir kegiatan seluruh siklus.

3. Pengamatan

Pengamatan dilakukan untuk mengamati aktivitas guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran. Pengamatan dilakukan oleh dua orang. Pengamatan dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung.

Pada kegiatan ini, dua orang pengamat/observer bertugas mengamati aktivitas guru dan peserta didik pada saat pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dengan menggunakan lembar observasi yang telah disediakan peneliti, dengan cara member tanda *check list* (✓) pada setiap aktivitas yang muncul pada masing-masing lembar observasi sesuai dengan waktu yang digunakan.

4. Refleksi

Berdasarkan hasil tes dan observasi, maka perlu dilakukan refleksi dengan cara menganalisis, memahami, menjelaskan, dan menyimpulkan. Dari hasil analisis tersebut peneliti dapat memperkirakan tindakan (siklus) pertama telah berhasil atau belum dan materi diakhiri, atau dihentikan dengan menggunakan kriteria sebagai berikut :

- 1) Hasil pengamatan telah menunjukkan bahwa pelaksanaan proses pembelajaran sesuai rencana yang telah ditentukan.
- 2) Hasil tes yang diberikan pada setiap akhir tindakan dibandingkan dengan standart minimal yaitu jika 85% dari jumlah peserta didik yang mencapai daya serap (dalam Ardo Subagjo, 2004: 65).

B. Bentuk Tindakan

Bentuk tindakan dalam peneltian ini yaitu berupa pemberian pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw pada materi perilaku masyarakat dalam perubahan sosial budaya di era global. Pemberian materi ini sesuai dengan materi pembelajaran, yang terdiri dari :

1. Tindakan Siklus I

Tujuan yang ingin dicapai yaitu aktivitas belajar meningkat, keterampilan kerjasama dan kolaborasi, dan hasil belajar peserta didik meningkat pada pokok bahasan perilaku masyarakat dalam perubahan sosial budaya di era global.

- 1) Penyusunan Rencana

Tahapan-tahapan dalam perencanaan siklus I adalah sebagai berikut: (1) menyusun rencana pembelajaran yang berisi tahapan-tahapan yng dilakukan guru dan kegiatan yang akan dilakukan peserta didik selama proses pembelajaran dengan metode diskusi, (2) menyusun instrument penelitian berupa lembar respon peserta didik, dan instrumen lain yang digunakan dalam penyusunan soal tes penelitian.

- 2) **Pelaksanaan Tindakan**
Peneliti sebagai guru yang mengajar dimana peserta didik sebagai subjek penelitian dengan berpedoman pada rencana pengajaran yang telah disusun. Dalam proses pembelajaran guru menerapkan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw.
- 3) **Observasi Tindakan**
Langkah-langkah sebagai berikut : (1) peneliti sebagai guru akan mengevaluasi keberhasilan belajar peserta didik pada akhir-akhir setiap siklus dan akhir seluruh siklus, (2) mengevaluasi respon peserta didik pada akhir siklus dengan angket.
- 4) **Refleksi Tindakan**
Peneliti melakukan analisis, interpretasi, dan evaluasi terhadap data yang diperoleh dari kegiatan observasi. Dari hasil analisis, interpretasi dan evaluasi data pada siklus I, akan digunakan sebagai dasar untuk melakukan perbaikan dan penyusunan rencana siklus selanjutnya.

2. Tindakan Siklus II

Tujuan yang dicapai aktivitas belajar meningkat, keterampilan kerjasama dan kolaborasi serta hasil belajar peserta didik meningkat. Adapun rincian kegiatan masing-masing tahapan penelitian secara garis besar sama dengan kegiatan siklus ke – 1, namun akan diadakan perbaikan-perbaikan sesuai refleksi sebelumnya.

Setelah akhir kegiatan seluruh siklus selesai dilaksanakan, peneliti akan melakukan evaluasi seluruh tindakan, yaitu :

- 1) Membagikan angket untuk mengetahui respon peserta didik setelah mengikuti pembelajaran materi perilaku masyarakat dalam perubahan social budaya di era global dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw.
- 2) Menganalisis dan merefleksi seluruh tindakan dalam proses pembelajaran untuk menarik kesimpulan seluruhnya.

C. Setting Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 3 Selat Kuala Kapuas. Tempat penelitian adalah kelas IX.2, dengan pemberian materi pelajaran mengenai perilaku masyarakat dalam perubahan sosial budaya di era global.

D. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas IX.2 SMP Negeri 3 Selat Kuala Kapuas Kalimantan Tengah.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Jenis Data

- 1) Lembar Respons, Data respon peserta didik diperoleh dengan menggunakan angket yang diberikan kepada tiap-tiap peserta didik. Angket ini bertujuan untuk mengumpulkan data berupa informasi tentang respons peserta didik terhadap pembelajaran ekosistem dengan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan peneliti berupa :

- 1) Angket respon peserta didik terhadap pembelajaran kooperatif tipe jigsaw, yang diberikan dan diisi oleh peserta didik setelah kegiatan pertemuan berakhir. Angket yang dipergunakan adalah angket tertutup, artinya alternatif jawaban sudah disediakan dan responden hanya memilih salah satu jawaban yang paling sesuai dengan pendapatnya.
- 2) Tes hasil belajar peserta didik yang digunakan untuk memperoleh data tentang perilaku masyarakat dalam perubahan sosial budaya di era global.

G. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh disusun menjadi empat kategori berdasarkan fokus penelitian, yaitu ketuntasan hasil belajar, dan respon peserta didik terhadap pembelajaran kooperatif tipe jigsaw. Data terkumpul akan dianalisis sebagai berikut :

1) Ketuntasan Belajar

Ketuntasan belajar yang dimaksud adalah ketuntasan belajar secara individu dan klasikal. Secara individu peserta didik dikatakan tuntas dalam belajar apabila peserta didik memperoleh nilai 65% dari seluruh tujuan pembelajaran khusus. Ketuntasan belajar secara klasikal apabila ada > 85% dari seluruh peserta didik mencapai tuntas belajar.

2) Data Respon Peserta Didik

Data respon peserta didik, dilakukan analisis terhadap hasil angket pada akhir tindakan.

Analisis statistik persentase dengan rumus:

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \% \text{ (Sutomo dalam Asie, 2004)}$$

Keterangan :

P = Persentase tanggapan peserta didik

F = Frekuensi tiap aktivitas

N = Jumlah seluruh aktivitas

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

Hasil dari penelitian tindakan kelas ini diawali dengan observasi awal yaitu pengajaran yang masih menggunakan metode ceramah dan tanya jawab dan jarang sekali menggunakan metode lain kemudian diadakan analisis reflektif, artinya guru merefleksikan atau meninjau kembali apa yang telah dialami. Untuk menentukan tindakan yang mengarah kepada perbaikan proses belajar mengajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw.

Data aktivitas guru dan peserta didik diperoleh sebagai bahan refleksi untuk memperbaiki dan meningkatkan pembelajaran di kelas. Data tentang motivasi dan tanggapan peserta didik mengenai model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw diperoleh dari hasil angket yang dilaksanakan pada akhir pelaksanaan penelitian.

B. Hasil Penelitian

Sebelum melaksanakan penelitian ini, peneliti terlebih dahulu melakukan observasi untuk memperoleh informasi atau permasalahan yang berhubungan dengan proses belajar mengajar IPS, dan selanjutnya membuat perencanaan tindakan pembelajaran. Tindakan pembelajaran yang dilakukan pada setiap siklus pembelajaran telah disesuaikan dengan rencana pengajaran yang telah dibuat. Dalam pelaksanaan tindakan ini diuraikan : (1) pelaksanaan pra tindakan, (2) pelaksanaan tindakan siklus I, dan (3) pelaksanaan tindakan siklus II. Data pra tindakan diperoleh dari hasil tes sebelum kegiatan penelitian tindakan kelas dilakukan. Data siklus I diperoleh dari hasil kegiatan tindakan kelas yang dilaksanakan pada siklus I. Data siklus II diperoleh dari hasil kegiatan tindakan kelas yang dilaksanakan.

1. Tes Hasil Belajar (THB) pada aspek kognitif

Data tes hasil belajar peserta didik pada aspek kognitif selama proses pembelajaran kooperatif tipe jigsaw pada materi perilaku masyarakat dalam perubahan sosial budaya di era global ditampilkan pada Tabel 10.

Tabel 2
Hasil Pre-Test dan Post-Test Dalam Kegiatan Pembelajaran
Kooperatif Tipe Jigsaw

Nilai KKM 5,5

No	Nama Peserta Didik	Skor Pre-Test	Ketuntasan		Skor Post-Test	Ketuntasan	
			Tuntas	Tidak Tuntas		Tuntas	Tidak Tuntas
1	AD	60	√	-	77,5	√	-
2	AT	35	-	√	75	√	-
3	BD	31	-	√	62	√	-
4	DV	29	-	√	60	√	-
5	DR	58	√	-	70	√	-
6	FL	25	-	√	50	-	√
7	IB	33	-	√	52,5	-	√
8	IL	35	-	√	65	√	-
9	L	29	-	√	60	√	-
10	MA	27	-	√	58	√	-
11	MH	30	-	√	62,5	√	-
12	MS	35	-	√	60	√	-
13	MR	40	-	√	62,5	√	-
14	NL	42	-	√	75	√	-
15	PG	33	-	√	70	√	-
16	RS	50	-	√	67,5	√	-
17	RN	27	-	√	53	-	√
18	SD	45	-	√	75	√	-
19	SN	57	√	-	70	√	-
20	ST	40	-	√	70	√	-
21	SS	52	-	√	60	√	-
22	SK	32	-	√	75	√	-
23	TY	37	-	√	67,5	√	-
24	YL	42	-	√	65	√	-
25	YN	37	-	√	60	√	-
Rata-rata		38,4	3	22	64,8		
Persentase			12	88		88	12

Berdasarkan tes hasil belajar kognitif pada Tabel 11 terlihat bahwa hasil *pretest* peserta didik kelas IX.2 SMP Negeri 3 Selat Kuala Kapuas memiliki nilai rata-rata kelas yaitu 38,4 dengan persentase ketuntasan yaitu 12%, sedangkan hasil *post-test* menunjukkan nilai rata-rata kelas 64,8 dengan persentase ketuntasan sebesar 88%. Ini berarti bahwa nilai rata-rata kelas mengalami peningkatan dari 38,4 menjadi 64,8 dan persentase ketuntasan belajar klasikal mengalami dari 12% menjadi 88%.

2. Respons Peserta Didik Terhadap Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw

Untuk mengetahui respons peserta didik terhadap kegiatan pembelajaran yang telah mereka jalani dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw, digunakan angket yang diberikan kepada peserta didik setelah seluruh proses pembelajaran selesai. Adapun hasil analisis angket yang diberikan kepada peserta didik diperoleh sebagaimana tabel 11.

Tabel 3
Respons Peserta Didik Terhadap Model Pembelajaran
Kooperatif Tipe Jigsaw

No	Pernyataan	Persentase (%)			
		SS	S	TS	STS
1.	Setelah diterapkan belajar kelompok saya menjadi lebih senang belajar IPS	20	72	8	0
2.	Saya senang bekerja sama dengan teman-teman untuk mendapatkan nilai ulangan IPS yang baik	60	32	8	0
3.	Dengan diberitahukan hasil perhitungan penilaian untuk kegiatan kelompok maupun perorangan, kurang mendorong saya untuk mencapai prestasi terbaik	4	8	64	24
4.	Saya merasa belajar dalam kelompok membuat saya lebih akrab dengan teman-teman. Dalam kegiatan kelompok, saya lebih senang	32	56	12	0
5.	Berdiskusi hal yang lain daripada berdiskusi tentang IPS	0	12	68	20
6.	Saya merasa tidak senang berada dalam kelompok, karena ada teman yang belajarnya malas	12	16	48	24
7.	Dengan pencapaian materi oleh teman, membuat saya lebih mudah mengerti dalam belajar	20	76	4	0
8.	Saya merasa kurang senang dengan bagian materi ahli yang saya pelajari	8	12	60	20
9.	Saya merasa pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dapat diterapkan untuk materi IPS selanjutnya	28	52	16	4
10.	Saya menolak belajar bersama karena tidak ada manfaatnya	0	0	24	76

Dari tabel 12 terlihat bahwa motivasi belajar peserta didik menjadi tinggi setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw. Hal ini ditunjukkan dari banyaknya peserta didik yang menyatakan bahwa sangat setuju sebesar 20%, setuju sebesar 72% dan yang tidak setuju hanya 8% terhadap pernyataan bahwa telah diterapkannya belajar kelompok saya menjadi lebih senang belajar IPS. Hal ini didukung pula oleh pendapat yang menyatakan sangat setuju sebesar 60%, setuju sebesar 32%, dan tidak setuju sebesar 8% jika untuk mendapatkan nilai ulangan biologi yang baik, mereka senang bekerja sama dengan teman anggota kelompoknya. Selain itu mereka tidak setuju sebesar 64%, sangat tidak setuju sebesar 25%, setuju sebesar 8% dan sangat setuju sebesar 4% jika diberitahukan hasil perhitungan penilaian untuk kegiatan kelompok maupun perorangan, kurang mendorong saya mencapai prestasi terbaik. Peserta didik merasa belajar dalam kelompok membuat mereka lebih akrab satu dengan yang lain. Hal ini didukung oleh pendapat peserta didik yang menyatakan sangat setuju sebesar 32%, setuju sebesar 56%, dan tidak setuju sebesar 12%.

Peserta didik menyatakan sangat tidak setuju sebesar 20%, tidak setuju sebesar 68% dan setuju sebesar 12% terhadap pernyataan bahwa dalam kegiatan kelompok, saya lebih senang berdiskusi hal yang lain dari pada berdiskusi tentang IPS. Selain itu peserta didik merasa tidak

setuju sebesar 48%, sangat tidak setuju sebesar 24% dan setuju hanya sebesar 16% dan sangat setuju sebesar 12% terhadap pernyataan bahwa peserta didik tidak senang berada dalam kelompok, karena ada teman yang belajarnya malas.

Dengan penyampaian materi oleh teman, membuat peserta didik lebih mudah mengerti dalam belajar. Hal ini didukung oleh pendapat peserta didik yang menyatakan sangat setuju sebesar 20%, setuju sebesar 76% dan tidak setuju hanya sebesar 4%. Selain itu peserta didik menyatakan tidak setuju sebesar 60%, sangat tidak setuju sebesar 20%, dan setuju sebesar 12% serta sangat setuju hanya sebesar 8% terhadap pernyataan bahwa peserta didik merasa kurang senang dengan bagian materi ahli yang dipelajari.

Peserta didik merasa pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dapat diterapkan untuk materi IPS selanjutnya. Hal ini didukung oleh pendapat peserta didik yang menyatakan setuju sebesar 52%, sangat setuju sebesar 28%, tidak setuju sebesar 16%, dan sangat tidak setuju sebesar 4%. Penadapat lain menyatakan tidak setuju sebesar 76% dan sangat tidak setuju sebesar 25% terhadap pernyataan bahwa saya menolak belajar bersama karena tidak ada manfaatnya. Jadi, dapat disimpulkan bahwa secara umum respons peserta didik terhadap 10 pernyataan adalah menyatakan positif.

C. Pembahasan

1. Hasil Belajar Kognitif Peserta Didik Setelah Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw

Berdasarkan hasil tes belajar kognitif pada Tabel 2 terlihat bahwa hasil belajar siswa dari nilai pretes ke nilai pos tes mengalami peningkatan, hal ini mengindikasikan bahwa pembelajaran kooperatif tipe jigsaw sangat sesuai diterapkan dalam pembelajaran ini. Peserta didik dapat lebih bertanggung jawab dan serius dalam setiap kegiatan pembelajaran.

Peserta didik dituntut untuk selalu aktif dan terlibat dalam kegiatan, dari hasil pada tabel 2 di atas juga menunjukkan bahwa pembelajaran tipe jigsaw mampu mengeksplorasi segenap kemampuan siswa sehingga lebih optimal, hasilnya dapat dibedakan bahwa siswa yang tuntas mengalami peningkatan yang signifikan dengan yang diharapkan yaitu sesuai dengan ketuntasan belajar yang sudah ditentukan.

2. Respons Peserta Didik Setelah Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw

Respons peserta didik setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw ini positif. Dari tabel 3, terlihat bahwa dalam proses belajar mengajar secara kelompok, peserta didik merasa senang dan antusias terhadap kegiatan pembelajaran. Dalam pembelajaran peserta didik juga merasa senang dapat bekerja sama saling membantu dengan teman-temannya dalam belajar sehingga dapat meningkatkan kepercayaan diri. Selain itu sebagian besar setuju jika dengan dipublikasikannya perhitungan nilai kelompok maupun individu, mendorong mereka untuk mencapai prestasi belajar yang tinggi. Menurut Moedjiono (Siti Winarsih 2005: 69), dengan memberitahukan hasil dari tes peserta didik, maka peserta didik akan dapat semakin giat dalam mencapai tujuannya yang pada akhirnya dapat memotivasinya belajar lebih giat lagi. Peserta didik juga menyatakan bahwa setelah belajar dengan menggunakan pembelajaran Jigsaw, mereka merasa lebih dekat (akrab) dengan teman.

Sebagian besar peserta didik juga menyatakan setuju bahwa model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dengan penyampaian materi oleh teman, membuat peserta didik lebih mudah mengerti dalam hal penguasaan materi dan mengatasi kesulitan dalam menyelesaikan soal IPS serta peserta didik merasa lebih leluasa untuk bertanya kepada teman. Secara umum peserta didik juga menyatakan setuju pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dapat diterapkan untuk materi IPS selanjutnya. Hal ini dirasakan karena pembelajaran ini menarik, tidak jenuh, mudah paham, peserta didik dapat belajar mengemukakan pendapat, dan lebih leluasa berkomunikasi dengan guru dan

teman. Dengan demikian penerapan pembelajaran koopeeratif tipe jigsaw dapat dikatakan mampu dan efektif untuk membantu peserta didik memahami materi perilaku masyarakat dalam perubahan social budaya di era global.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada setiap pertemuan dapat dikemukakan kesimpulan yang berkaitan dengan penelitian ini.

- 1) Hasil belajar peserta didik juga mengalami peningkatan ini juga disebabkan karena peserta didik menggali sendiri konsep-konsep, guru hanya sebagai fasilitator saja. Melalui pembelajaran kooperatif tipe jigsaw peserta didik membangun sendiri pengetahuan, menemukan langkah-langkah dalam mencari penyelesaian masalah yang dikuasai oleh peserta didik baik secara individu maupun kelompok.
- 4) Peserta didik memberikan respon yang positif terhadap pembelajaran kooperatif tipe jigsaw. Peserta didik umumnya sebagian besar merasa senang dan berminat mengikuti pembelajaran IPS selanjutnya dengan menggunakan pembelajaran yang sama.

B. Saran

Saran yang dapat diberikan berdasar hasil penelitian dan pembahasan sebagai berikut :

- 1) Dalam kegiatan belajar mengajar guru diharapkan menjadikan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw sebagai suatu alternatif dalam mata pelajaran lainnya yang relevan.
- 2) Diperlukan pengawasan oleh guru dalam setiap kegiatan yang dilakukan guna menghindari hal-hal yang tidak diinginkan dalam kegiatan pembelajaran
- 3) Model pembelajaran tipe jigsaw ini diharapkan dapat digunakan dalam pembelajaran materi perilaku masyarakat dalam perubahan sosial budaya di era global. Karena terbukti dapat meningkatkan hasil belajar dan respon siswa.
- 4) Penelitian ini perlu dilakukan lebih lanjut pada materi IPS yang lain agar dapat dimanfaatkan atau menjadi bahan pertimbangan dalam melakukan pembelajaran dikelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Z. (2006). *Penelitian Tindakan Kelas Bagi Pengembangan Profesi Guru*. Bandung: Yrama Widya.
- Arends, R. I. 2001. *Learning to Teach*. New York: McGraw Hill Companies.
- Asmarawaty. (2000). *Penerapan Pendekatan Kooperatif*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Corebima, D (2002). *Pelatihan Terintegritas Berbasis Kompetisi Guru Mata Pelajaran Biologi teori Kognitif*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen pendidikan Nasional.
- Dimiyati & Mudjiono. (2002). *Belajar Dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful (2002). *Strategi Belajar Mengajar dan Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik, O. (2001). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hopskins. (1993). *A Teacher Guide to Classroom Research*. Kaidah Pembelajaran Konstektual. [Http:// www.Tutor.com](http://www.Tutor.com). My//lada/tourism/edu-konstektual.

- Ibrahim, M. dan Nur, M. (2000). *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: Unesa, University Press.
- Koentjaraningrat. (2007). *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Ilmu.
- Nasution, S. (2004). *Didaktik Asas-asas Mengajar*. Jakarta: Bakti Aksara.
- Selviani, B. 2005. *Peningkatan Hasil Belajar Biologi Konsep Keanekaragaman Makhluk Hidup Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw pada Siswa Kelas I SLTP Kristen Palangka Raya Tahun Ajaran 2004/2005*. Skripsi Tidak Diterbitkan. Palangka Raya : Universitas Palangkaraya.
- Sholehah, Z. (2004). *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Biologi Pada Konsep Keanekaragaman Tumbuhan Di Kelas I MTs Islamiah Palangkaraya Tahun Ajaran 2004/2005*. Proposal Skripsi, Tidak diterbitkan, Universitas Palangkaraya.
- Slavin. 1995. *Cooperative Learning Theory*. Second Edition. Massachusetts: Allyn and Bacon Publishe
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Sudjana, N. (1989). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sutarto, dkk. 2008. *IPS untuk SMP/MTs Kelas IX*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.
- Suparno, S. A. 2001. *Membangun Kompetensi Belajar*. Jakarta : Dirjen Pendidikan Tinggi Depdiknas.